

BAB II

KAJIAN TEORITIK

G. Kepribadian

1. Definisi Kepribadian

Kepribadian merupakan kebiasaan, sikap, sifat yang di miliki seseorang yang berkembang ketika seseorang berhubungan dengan orang lain, menurut (Koswara 2005: 35) menegaskan bahwa definisi kepribadian (*personality*) adalah suatu istilah yang mengacu pada gambaran-gambaran sosial tertentu yang diterima oleh individu dari kelompoknya atau masyarakat, kemudian individu tersebut diharapkan bertingkah laku berdasarkan atau sesuai dengan gambaran sosial (peran) yang di terimanya itu. Kepribadian juga sering diartikan atau dihubungkan dengan cirri tertentu yang menonjol pada diri individu. Oleh karena itu, definisi kepribadian menurut pengertian sehari-hari menunjuk pada bagaimana individu tampil atau menimbulkan kesan bagi individu-individu lainnya.

Secara umum, kepribadian adalah corak tingkah laku sosial yang terdiri dari corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini, dan sikap yang melekat pada seseorang jika berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Istilah kepribadian adalah konsep yang luas sehingga mungkin membuat definisi berlaku untuk semua orang. Kepribadian merupakan latar belakang corak perilaku seseorang.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kepribadian

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian seseorang dapat dikelompokkan dalam dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal, Sjarkawi (2008:15).

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya. Oleh karena itu, sering kita mendengar istilah “buah jatuh tidak akan jauh dari pohonnya”. Misalnya, sifat mudah marah yang dimiliki seseorang ayah bukan tidak mungkin akan menurun pula pada anaknya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audio visual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah, dan lain sebagainya.

3. Perubahan Kepribadian

Kepribadian seseorang itu relative konstan, namun kenyataan sering ditemukan adanya perubahan kepribadian. Perubahan itu terjadi di pengaruhi oleh faktor gangguan fisik dan lingkungan. Perubahan Kepribadian, menurut (Sjarkawi 2008: 19) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan kepribadian di antaranya sebagai berikut.

- a. Faktor fisik, seperti: gangguan otak, kurang gizi malnutrisi), mengkonsumsi obat-obatan terlarang (NAPZA atau NARKOBA), minuman keras, dan gangguan organik (sakit atau kecelakaan).
- b. Faktor lingkungan dan sosail budaya, seperti: krisis politik, ekonomi, dan keamanan yang menyebabkan terjadinya masalah pribadi (stres, depresi) dan masalah sosial (penganguran, premanisme, dan kriminalitas).
- c. Faktor diri sendiri, seperti: tekanan emosional (frustasi yang berkepanjangan), dan identifikasi atau imitasi terhadap orang lain yang berkepribadian menyimpang.

4. Karakteristik Kepribadian

Salah satu kata kunci dari definisi kepribadian adalah “penyesuaian (*adjustment*)”, menurut Sjarkawi (2006: 87) mengemukakan bahwa penyesuaian itu dapat diartikan sebagai: suatu respon individu, baik yang bersifat behaviorial maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, tegangan emosional, frustasi dan konflik dan memelihara keharmonisan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan. Upaya memenuhi kebutuhan atau memecahkan masalah yang dihadapi, ternyata tidak semua individu mampu menampilkan secara wajar, normal atau sehat

(*well adjustment*); diantara mereka banyak juga yang mengalaminya secara tidak sehat (*maladjustment*).

Hurlock (1986: 65) mengemukakan bahwa karakteristik penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kepribadian yang sehat di tandai dengan, mampu menilai diri secara realistik. Individu yang kepribadiannya sehat mampu menilai diri apa adanya, baik kelebihan maupun kelemahannya, menyangkut fisik (postur tubuh, wajah, keutuhan, dan kesehatan) dan (kemampuan kecerdasan dan keterampilan). Mampu menilai situasi secara realistik. Individu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dialaminya secara realistik dan mau menerima secara wajar. Dan tidak mengharapkan kondisi kehidupan itu sebagai suatu yang harus sempurna.

Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistik. Individu dapat menilai prestasinya (keberhasilan yang diperolehnya) secara realistic dan mereaksinya secara rasional, menerima tanggung jawab. Individu yang sehat adalah individu yang bertanggung jawab. Kemandirian (*autonomy*). Individu memiliki sifat mandiri dalam cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku di lingkungannya dan mengontrol emosinya. Individu merasa nyaman dengan emosinya, memiliki tingkat kesadaran yang lebih tinggi dalam mengatur dan mengontrol emosi sesuai dengan standar sosial.

Adapun kepribadian yang tidak sehat ditandai dengan karakteristik individu yang memiliki sifat mudah marah (tersinggung), menunjukkan kekhawatiran dan kecemasan, sering merasa tertekan (stres atau depresi). Individu cenderung memiliki sikap kejam atau senang mengganggu orang lain yang usianya lebih muda atau terhadap binatang (hewan). Ketidakmampuan untuk menghindari dari perilaku menyimpang meskipun sudah di peringati atau dihukum, mempunyai kebiasaan berbohong, hiperaktif dan kurang memiliki rasa tanggung jawab.

Kelainan tingkah laku di atas berkembang, apabila anak hidup dalam lingkungan yang tidak kondusif dalam perkembangannya. Lingkungan keluarga yang berfungsi yang ditandai dengan hubungan antara anggota keluarga kurang harmonis, kurang memperhatikan nilai-nilai agama dan orang tuanya bersikap keras atau kurang memberikan perhatian kasih sayang kepada anak.

Kelainan kepribadian itu berkembang pada umumnya disebabkan oleh faktor lingkungan yang kurang baik, maka sebagai usaha pencegahan (preventif), seyogyanya pihak keluarga (orang tua), sekolah (guru dan staf sekolah lainnya) dan pemerintah perlu senantiasa bekerja sama untuk menciptakan iklim lingkungan yang memfasilitasi atau memberikan kemudahan kepada anak untuk mengembangkan potensi atau tugas-tugas perkembangannya secara optimal, baik menyangkut fisik, psikis, sosial, dan moral-spiritual. Menanggulangi masalah ini pemerintah perlu membuat kebijakan yang dapat memberhentikan atau

menghapus faktor-faktor penyebab tersebut, seperti menegakan hukum secara benar.

H. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat (Anonim, 2002: 164). Teman sebaya sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia, Santrock (1983: 223) mengemukakan bahwa teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau kedewasaan yang sama.

Teman sebaya sebagai interaksi individu pada anak-anak atau remaja dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang relatif besar diantara kelompoknya. Perkembangan sosial anak mulai meningkat ketika anak memasuki usia sekolah, anak sudah memasuki masa belajar, berhubungan dengan teman-temannya, sehingga minat anak untuk berhubungan dengan keluarga sudah mulai berkurang. Pada masa ini proses sosialisasi anak sudah dapat berlangsung lebih efektif, anak sudah mulai dapat bergaul dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Anak bergaul dengan teman sebayanya, menurut Idi (2011: 83) mengemukakan pergaulan adalah kontak langsung antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Pergaulan sehari-hari yang dilakukan

individu satu dengan yang lainnya ada kalanya setingkat usianya, pengetahuannya, pengalamannya, dan sebagainya. Pergaulan sehari-hari ini dapat terjadi antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok.

Pada masa anak-anak pergaulan teman sebaya terbentuk dengan sendirinya. Anak-anak tersebut biasanya berusia dan berjenis kelamin sama, menurut Morrish (1993: 54) *'a peer is an equal, and a peer group is group composed of individuals who are equals'* yang berarti bahwa kelompok sebaya ialah kelompok yang terdiri dari sejumlah individu yang sama. Persamaan tersebut terdiri atas persamaan usia dan status sosialnya.

Teman sebaya memiliki perbedaan antara individu dengan kelompok. Tirtarahardja (2005: 97) menyatakan bahwa kelompok sebaya terdiri dari sejumlah individu yang rata-rata usianya hampir sama yang memiliki kepentingan tertentu yang bersifat sangat sementara. Kelompok sebaya merupakan agen sosialisasi yang mempunyai pengaruh yang kuat searah dengan bertambahnya usia anak. Hurlock (1978: 264) mendefinisikan kelompok teman sebaya sebagai suatu kumpulan orang yang kurang lebih berusia sama yang berpikir dan bertindak bersama-sama.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya adalah kontak langsung yang terjadi antara individu maupun individu dengan kelompok. Kontak tersebut melibatkan

anak-anak yang memiliki kesamaan ciri dan berada pada tingkat usia yang sama dan biasanya berasal dari ras, asal etnis dan status ekonomi yang sama pula.

2. Ciri-ciri Teman Sebaya

Anak memasuki usia sekolah, anak akan berinteraksi lebih banyak dengan anak-anak lain. Seiring dengan berubahnya minat bermain dan keinginan untuk bergaul dengan anak lain di luar lingkungan rumah, maka permainan yang semula bersifat individual akan berkembang menjadi permainan kelompok. Permainan kelompok membutuhkan sejumlah teman bermain, maka lingkungan pergaulan sosial anak secara bertahap bertambah luas. Bertambahnya minat untuk bermain, keinginan untuk bergaul dan diterima oleh anak-anak lain di luar rumah semakin bertambah.

Anak memasuki sekolah, anak akan mengalami usia dimana kesadaran sosial berkembang dengan pesat. Pribadi sosial anak merupakan salah satu tugas perkembangan yang utama pada periode ini. Anak menjadi anggota kelompok dalam suatu kelompok teman sebaya yang secara bertahap akan menggantikan keluarga dalam mempengaruhi perilakunya.

Pada masa anak-anak merupakan suatu kelompok setempat (gang) yang spontan yang kekuasaannya tidak diberi oleh pihak luar dan tidak memiliki tujuan agar dapat diterima secara sosial (Hurlock, 1978:264).

Meskipun mungkin orang yang lebih dewasa mengetahui bahwa gang itu teratur yang dibentuk oleh anak-anak sendiri tanpa dukungan dari orang tua maupun pihak lain. Gang merupakan usaha anak untuk menciptakan suatu masyarakat yang sesuai untuk pemenuhan kebutuhan mereka. Gang memberikan kebebasan dari pengawasan orang tua, meskipun tidak bersikap menentang terhadap orang dewasa yang memiliki otoritas.

Ada beberapa ciri-ciri gang anak menurut Hurlock (1980:156)

ialah:

- a) Gang anak merupakan kelompok bermain
- b) Untuk menjadi anggota gang, anak harus diajak masuk gang
- c) Anggota gang terdiri dari jenis kelamin yang sama
- d) Gang yang pada mulanya terdiri dari 3-4 anggota, meningkat jumlah anggotanya seiring dengan bertambah besarnya anak dan bertambahnya minat pada olahraga
- e) Gang anak laki-laki sering terlibat dalam perilaku sosial yang buruk daripada anak perempuan
- f) Kegiatan gang yang populer meliputi permainan dan olahraga, pergi ke bioskop dan berkumpul untuk berbicara atau makan bersama
- g) Gang memiliki pusat khusus untuk pertemuan, biasanya di tempat yang jauh dari pengamatan orang tua
- h) Sebagian besar kelompok memiliki tanda keanggotaan, misalnya dengan mengenakan pakaian atau gelang yang sama
- i) Pemimpin gang mewakili ideal kelompok dan lebih unggul hampir dalam segala hal daripada kelompok anggota yang lain.

Ciri-ciri di atas merupakan ciri-ciri yang menonjol dari gang anak.

Ciri terpenting gang anak adalah bahwa gang anak-anak merupakan kelompok sosial yang dibentuk oleh anak-anak sendiri, bukan dibentuk oleh orang-orang dewasa. Tujuan utama gang anak adalah memperoleh kesenangan, bukan membuat perilaku yang tidak sosial ataupun membuat kekacauan. Mereka memuaskan kebutuhan sosial anak-anak yang lebih tua dari mereka dan yang terpenting dari semuanya adalah bahwa mereka

merupakan pelaku sosialisasi yang penting pada masa kanak-kanak. Meskipun tidak setiap gang anak memiliki ciri-ciri di atas, akan tetapi mereka semua tetap melaksanakan tujuan sosialisasi anak-anak.

Menurut Santosa (2006: 81) menjelaskan ciri-ciri kelompok sebaya sebagai berikut:

- a) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas karena terbentuk secara spontan. Namun demikian, ada satu diantara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin yang disegani sedangkan anggota yang lainnya memiliki kedudukan dan fungsi yang sama.
- b) Bersifat sementara karena tidak ada struktur organisasi yang jelas sehingga tidak dapat bertahan lama.
- c) Mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas, misalnya teman sebaya di sekolah terdiri dari individu yang berbeda lingkungannya sehingga berbeda pula kebiasaan atau aturannya, kemudian mereka memasukkannya dalam kelompok teman sebaya sehingga mereka dapat saling belajar secara tidak langsung.
- d) Beranggotakan individu yang sebaya, misalnya kelompok anak-anak usia SD yang memiliki keinginan, tujuan, dan kebutuhan yang sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pergaulan teman sebaya adalah anak bermain dalam kelompok. Hal ini disebabkan karena berubahnya minat anak untuk bermain dan bergaul secara lebih luas dengan anak-anak lain dari luar lingkungan rumah. Kelompok yang dibentuk oleh anak-anak tersebut memiliki ciri-ciri antara lain terdiri dari jenis kelamin yang sama, anggota kelompok memiliki tanda keanggotaan (misalnya gelang, topi, atau bandana), bersifat sementara (hanya sebagai kelompok bermain), serta tidak memiliki struktur organisasi yang jelas namun memiliki pemimpin kelompok yang disegani.

3. Faktor yang Mempengaruhi Teman Sebaya

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi teman sebaya, menurut Semiawan (1998: 165-167) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya yaitu :

- a. Kesamaan usia.
Kesamaan usia lebih memungkinkan anak untuk memiliki minat-minat dan tema-tema pembicaraan atau kegiatan yang sama sehingga mendorong terjalinnya hubungan pertemanan dengan teman sebaya ini.
- b. Situasi
Faktor situasi berpengaruh di saat berjumlah banyak anak-anak akan cenderung memilih permainan yang kompetitif daripada permainan yang kooperatif.
- c. Keakraban
Kolaborasi ketika pemecahan masalah lebih baik dan efisien bila dilakukan oleh anak di antara teman sebaya yang akrab. Keakraban ini juga mendorong munculnya perilaku yang kondusif bagi terbentuknya persahabatan.
- d. Ukuran kelompok
Apabila jumlah anak dalam kelompok hanya sedikit, maka interaksi yang terjadi cenderung lebih baik, lebih kohesif, lebih berfokus, dan lebih berpengaruh.
- e. Perkembangan kognisi
Anak yang kemampuan kognisinya meningkat, pergaulan dengan teman sebayanya juga meningkat. Anak-anak yang keterampilan kognisinya lebih unggul cenderung tampil sebagai pemimpin atau anggota kelompok yang memiliki pengaruh dalam kelompoknya, khususnya ketika kelompok menghadapi persoalan yang perlu dipecahkan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan teman sebaya, menurut Hurlock (1980:158) yaitu: (1) anak yang dianggap serupa dengan dirinya dan memenuhi kebutuhan biasanya anak cenderung memilih mereka yang berpenampilan menarik sebagai teman baik karena daya tarik fisik mempengaruhi kesan pertama (2) pemilihan teman anak-anak terbatas pada lingkungan yang relatif sempit. Anak cenderung

memilih teman dari kelasnya di sekolah dan yang dipilih adalah teman yang berjenis kelamin sama (3) sifat-sifat kepribadian penting dalam memilih teman. Anak lebih menyukai teman yang ramah, baik hati, sportif, jujur dan murah hati untuk dijadikan teman bermain maupun teman baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya yaitu kesamaan usia, situasi, keakraban, ukuran kelompok, dan kemampuan berpikir. Pergaulan teman sebaya juga dipengaruhi oleh kebutuhan yang serupa dengan dirinya, lingkungan rumah yang berdekatan dan kepribadian yang dimiliki oleh anak.

4. Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya terhadap remaja berkaitan dengan keluarga itu sendiri. Remaja yang memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya cenderung dapat menghindarkan diri dari pengaruh negatif teman sebayanya, dibandingkan dengan remaja yang berhubungan dengan orang tuanya kurang baik (Yusuf, 2001: 61). Peran orang tua sangat penting bagi anak, menurut (Santosa, 2006: 82) menyatakan pengaruh lain dalam kelompok sebaya dapat berupa pengaruh positif dan pengaruh negatif.

1. Pengaruh positif dari kelompok sebaya yaitu :
 - a) Apabila dalam hidupnya individu memiliki kelompok sebaya maka lebih siap menghadapi kehidupan yang akan datang.
 - b) Individu dapat mengembangkan rasa solidaritas antarkawan.

- c) Apabila individu masuk dalam kelompok sebaya, setiap anggota kelompok dapat menyeleksi kebudayaan dari beberapa temannya.
 - d) Setiap anggota dapat berlatih memperoleh pengetahuan dan melatih kecakapan bakatnya.
 - e) Mendorong individu untuk bersikap mandiri.
 - f) Menyalurkan perasaan dan pendapat demi kemajuan kelompok.
2. Pengaruh negatif dari kelompok sebaya yaitu :
- a) Sulit menerima individu yang tidak memiliki kesamaan.
 - b) Tertutup bagi individu lain yang tidak termasuk anggota kelompok.
 - c) Menimbulkan rasa iri pada anggota yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya.
 - d) Timbulnya persaingan antaranggota kelompok.
 - e) Timbulnya pertentangan antarkelompok sebaya yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa selain membantu anak-anak menjadi pribadi yang lebih baik, kelompok sebaya juga dapat menunjang perkembangan kualitas yang tidak baik pada anak. Pengaruh buruk tersebut hanya bersifat sementara yang dapat dihilangkan seiring dengan bertambahnya usia anak.

5. Manfaat Hubungan Teman Sebaya

Manusia dalam kegiatan sehari-hari tidak lepas dari interaksi sesama manusia, baik positif dan negatif, menurut (Ahmadi, 1992: 113) teman sebaya adalah suatu wadah untuk bersosialisasi yang berfungsi untuk mengajarkan kebudayaan pada teman yang lain apabila mereka memiliki kebudayaan yang berbeda, mengajarkan mobilitas sosial dengan adanya perubahan status sosial dari anak kelas bawah menjadi anak kelas menengah dan sebaliknya, dan membantu peranan sosial yang

baru dengan memberi kesempatan pada teman sebaya untuk mengisi peran sosial yang baru, misalnya bagaimana menjadi pemimpin yang baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat hubungan teman sebaya adalah mengembangkan keterampilan bersosialisasi dan menjalin keakraban, meningkatkan hubungan dengan teman, dan termotivasi untuk berprestasi. Selain itu, hubungan teman sebaya juga dapat memberikan rasa identitas pada anak sertamempelajari kebudayaan yang berbeda dari teman sebaya yang berasal dari daerah yang berbeda.

I. Perhatian Orang Tua

1. Pengertian Perhatian Orang Tua

Modul pembelajaran psikologi umum, dijelaskan bahwa perhatian merupakan peningkatan kesadaran dari seluruh fungsi jiwa untuk dipusatkan pada sesuatu hal baik yang ada diluar maupun ada didalam diri seseorang, Suryabrata (2011: 14), mengemukakan pengertian perhatian sebagai banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia (2003 : 802) disebutkan bahwa yang dimaksud dengan orang tua adalah orang yang dihormati (disegani) di kampung, tetua.

Perhatian orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, menurut Slameto (2010: 105) perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungannya, menurut Baharuddin (2007: 178) perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan pada suatu sekumpulan obyek. Misalnya seorang sedang memperhatikan suatu benda, hal ini berarti seluruh aktivitas orang tersebut dicurahkan atau dikonsentrasikan pada benda tersebut.

Perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek, menurut Ahmadi (2009: 142) mengemukakan perhatian merupakan keaktifan jiwa yang di arahkan pada suatu objek, baik di dalam maupun di luar dirinya. . Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk suatu keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, membimbing anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi yang menyebabkan bertambahnya aktivitas individu terhadap suatu obyek yang memberikan rangsangan kepada individu tersebut, sehingga ia memperdulikan obyek yang memberikan rangsangan tersebut. Dengan demikian perhatian orang

tua merupakan pemusatan atau konsentrasi orang tua terhadap anaknya yang menyebabkan bertambahnya aktivitas orang tua yang ditujukan kepada anaknya terutama dalam pemenuhan kebutuhan baik secara fisik maupun non fisik.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua merupakan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada suatu obyek tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi. Menurut ahli ada beberapa faktor yang mempengaruhi perhatian, salah satunya Ahmadi (2009: 150) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian orang tua adalah sebagai berikut :

- 1) Pembawaan, adanya pembawaan tertentu yang berhubungan dengan obyek yang direaksi, maka sedikit banyak akan timbul perhatian pada obyek tertentu.
- 2) Latihan dan kebiasaan, meskipun dirasa tidak ada bakat pembawaan, tetapi karena hasil dari latihan dan kebiasaan dapat menyebabkan mudah timbulnya perhatian.
- 3) Kebutuhan, adanya kebutuhan sesuatu memungkinkan timbulnya perhatian terhadap obyek tersebut. Kebutuhan merupakan dorongan, sedangkan dorongan mempunyai tujuan yang harus dicurahkan kepadanya.

- 4) Kewajiban, di dalam kewajiban terkandung tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh orang tua. Maka demi terlaksananya suatu tugas, apa yang terjadi kewajibannya akan dijalankan dengan penuh perhatian.
- 5) Keadaan jasmani, sehat tidaknya jasmani, segar tidaknya badan sangat mempengaruhi perhatian terhadap anak, anak selalu membutuhkan perhatian kapan saja.
- 6) Suasana jiwa, keadaan batin perasaan, fantasi, pikiran, dan sebagainya sangat mempengaruhi perhatian, mungkin dapat membantu sebaliknya dan juga mungkin dapat menghambat perhatiannya kepada anak.
- 7) Suasana sekitar, adanya bermacam-macam perangsang di sekitar kita dapat mempengaruhi perhatian.
- 8) Kuat tidaknya perangsang anak itu sendiri, kuat tidaknya perangsang yang bersangkutan dengan anak, perhatian sangatlah mempengaruhi.

3. Prinsip-Prinsip Perhatian

Prinsip-prinsip perhatian menurut Slameto (2010 : 106) beberapa prinsip penting yang berkaitan dengan perhatian.

1. Perhatian seseorang tertuju atau diarahkan pada hal-hal yang baru, hal-hal yang berlawanan dengan pengalaman yang baru saja diperoleh atau dengan pengalaman yang didapat selama hidupnya.

2. Perhatian seseorang tertuju dan tetap berada dan diarahkan atau tertuju pada hal-hal yang dianggap rumit, kerumitan tersebut tidak melampaui batas kemampuan orang tersebut.
3. Orang mengarahkan perhatiannya pada hal-hal yang dikehendakinya, yaitu hal-hal yang sesuai dengan minat, pengalaman dan kebutuhannya.

4. Jenis-jenis Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua dapat digolongkan menjadi beberapa jenis, seperti yang dikemukakan oleh para ahli. Menurut Baharuddin (2007: 179-181) perhatian dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu:

1) Perhatian spontan dan tidak spontan

Perhatian spontan yakni perhatian yang timbul dengan sendirinya (bersifat pasif). Perhatian spontan ini berhubungan erat dengan minat individu terhadap suatu obyek, sedangkan perhatian tidak spontan yakni perhatian yang timbul dengan disengaja. Oleh karena itu, harus ada kemauan yang menimbulkannya (bersifat aktif).

2) Perhatian sempit dan perhatian luas.

Perhatian yang sempit ialah perhatian individu pada suatu saat yang hanya memerhatikan obyek yang sedikit atau terbatas. Sedangkan perhatian yang luas adalah perhatian individu yang pada suatu saat dapat memerhatikan obyek yang banyak sekaligus.

- 3) Perhatian konsentratif (memusat) dan perhatian distributif (terbagibagi)

Perhatian konsentratif ialah perhatian yang ditujukan kepada suatu obyek. Misalnya seorang yang sedang memancing ikan, seorang pemburu yang sedang menembak binatang. Sedangkan perhatian distributif ialah perhatian yang ditujukan pada beberapa obyek pada waktu yang sama. Misalnya seorang yang sedang mengetik, seorang sopir yang sedang mengendarai kendaraannya.

- 4) Perhatian statis dan perhatian dinamis.

Perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap suatu obyek tertentu. Individu yang memiliki perhatian yang semacam ini sukar memindahkan perhatiannya dari suatu obyek ke obyek lain. Sedangkan perhatian dinamis adalah bilamana pemusatannya berubah-ubah atau selalu berganti obyek.

- 5) Perhatian tingkat tinggi dan perhatian tingkat rendah.

Rentetan derajat perhatian itu mempunyai perbedaan yang kualitatif. Individu yang mengalami perhatian tingkat tinggi kadang-kadang melupakan waktu dan keadaan sekelilingnya. Ada beberapa pendapat terkait dengan berbagai jenis perhatian. Suryabrata (2011: 14-16) mengemukakan bahwa macam-macam perhatian adalah sebagai berikut: (a) atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas atau

pengalaman batin, dibedakan menjadi: perhatian intensif dan perhatian tidak intensif, (b) atas dasar cara timbulnya dibedakan menjadi: perhatian spontan (perhatian tak sekehendak atau perhatian tak disengaja) dan perhatian sekehendak (perhatian disengaja atau perhatian refleksif), (c) Atas dasar luasnya obyek yang dikenai perhatian, dibedakan menjadi: perhatian terpecah (distributif) atau perhatian terpusat (konsentratif)

Dari uraian di atas dapat diketahui ada bermacam-macam jenis perhatian yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang satu dengan orang tua yang lain cara mengungkapkan perhatian kepada anaknya jelas berbeda-beda. Perhatian orang tua merupakan bentuk kasih sayang, kepedulian maupun simpati orang tua terhadap keadaan anaknya. Bentuk kasih sayang orang tua yang merupakan perhatian orang tua terhadap anaknya sangat beragam. Misalnya orang tua memberi dorongan belajar kepada anak agar mencapai prestasi yang memuaskan. Selain itu orang tua yang membimbing kegiatan belajar anak yaitu dalam penyediaan waktu belajar. Juga orang tua yang memperhatikan tentang maju mundurnya belajar anak. Bentuk kepedulian orang tua terhadap anaknya meliputi penyediaan fasilitas belajar.

Ada juga yang setiap kenaikan kelas orang tua membelikan seragam sekolah baru. Dan menjadi teman diskusi mengenai pelajaran

anak. Bentuk simpati orang tua terhadap keadaan anak yaitu bantuan mengatasi masalah sewaktu anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Selain itu orang tua yang memberi penghargaan pada anak setelah anaknya mendapatkan nilai yang bagus. Pada saat hasil ulangan anak jelek, orang tua tetap memberi semangat kepada anak agar anak tetap bersemangat dan berusaha supaya yang akan datang nilainya dapat lebih bagus dari yang sudah-sudah.

4. Bentuk-bentuk Perhatian Orang Tua.

Perhatian berhubungan erat dengan kesadaran jiwa terhadap suatu obyek. Taraf kesadaran akan meningkat jika jiwa dalam mereaksi sesuatu juga meningkat. Perhatian timbul dengan adanya pemusatan kesadaran terhadap sesuatu. Abraham Maslow dalam (Slameto, 2010: 74) menggolongkan kebutuhan manusia menjadi tujuh tingkatan, apabila seseorang telah dapat memenuhi kebutuhan pertama yaitu kebutuhan fisiologis misalnya, baru ia akan berusaha memenuhi kebutuhan selanjutnya, kebutuhan akan merasa aman.

Selengkapnya tujuh tingkat kebutuhan manusia menurut Maslow dalam (Slameto, 2010: 74) adalah sebagai berikut:

a) Kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi segera, seperti makan, minum, berpakaian dan tempat tinggal.

b) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan (*safety and security*)

Kebutuhan rasa aman dan perlindungan merupakan kebutuhan seseorang untuk memperoleh keselamatan, keamanan, perlindungan dari bahaya dan penyakit dan sebagainya.

c) Kebutuhan sosial (*social needs*)

Kebutuhan sosial adalah kebutuhan seseorang untuk disukai dan menyukai, dicintai dan mencintai, bergaul, berkelompok, dan bermasyarakat.

d) Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*)

Kebutuhan seseorang untuk memperoleh kehormatan, penghormatan, pujian, penghargaan dan pengakuan.

e) Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*)

Kebutuhan seseorang untuk memperoleh kebanggaan mengembangkan bakat, berkreasi, dan memaksimalkan potensipotensi yang ada dalam dirinya.

f) Kebutuhan akan mengetahui dan mengerti

Kebutuhan manusia untuk memuaskan rasa ingin tahunya, mendapatkan keterangan-keterangan dan mengerti tentang sesuatu.

g) **Kebutuhan estetik**

Kebutuhan estetik merupakan kebutuhan yang berhubungan dengan keindahan, kebutuhan ini dimanifestasikan dengan kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan dan kelengkapan dari suatu tindakan.

J. Penelitian Relevan

1. Hasil penelitian Ratri Isnayanti (2015), menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara perhatian orang tua dengan kepribadian siswa. Hal ini berarti semakin tinggi perhatian yang diberikan orang tua maka semakin tinggi pula kepribadian siswa. Oleh karena itu hendaknya orang tua lebih memperhatikan kebutuhan anak-anaknya dan menghormati setiap pilihan anak.
2. Hasil penelitian Rizka Iftikhah (tt), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara perhatian orang tua di rumah dengan motivasi belajar siswa. Hubungan ini bersifat positif, yang berarti semakin baik perhatian orang tua di rumah pada anak semakin baik pula motivasi belajar anak.
3. Firdaus, E.D (tt), menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pergaulan teman sebaya siswa dengan tindakan merokok siswa SDN Kecamatan Panjang.
4. Hasil penelitian dari Marlina, (2006) menyatakan bahwa, siswa berkesulitan belajar kurang disukai teman sebayanya karena sering berperilaku negatif yang secara sosial perilaku tersebut kurang diterima

di lingkungan sekolah. Kurang diterimanya siswa berkesulitan belajar oleh teman sebayanya menyebabkan mereka makin tidak berdaya dengan lingkungan lingkungan sosial serta menimbulkan beberapa dampak psikologi yang kurang menyenangkan.

K. Kerangka Berfikir

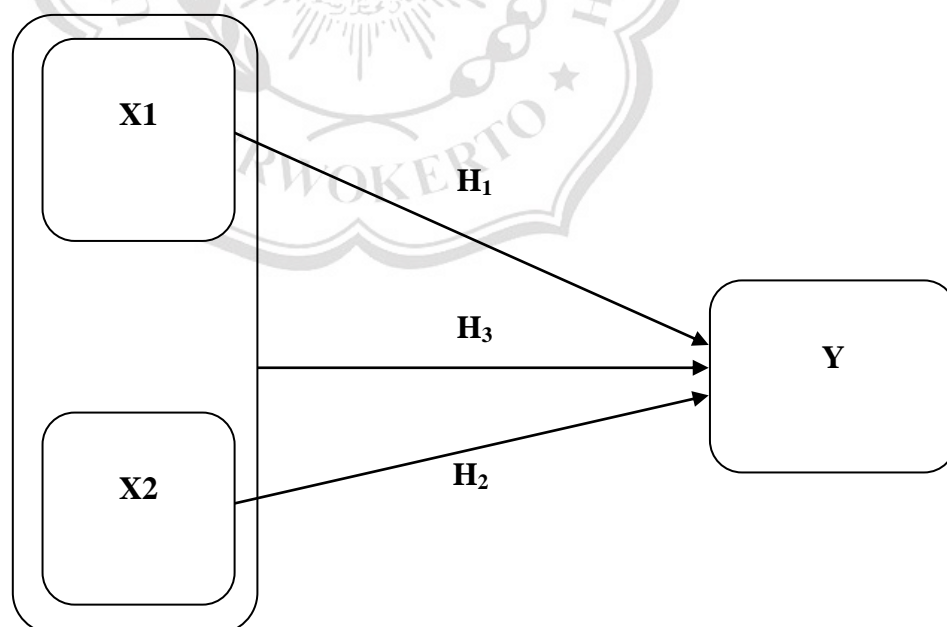
Kepribadian setiap orang memiliki perbedaan antara yang satu dengan yang lain. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya, keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.

Lingkungan keluarga juga mempengaruhi kepribadian anak, anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik atau tidak. Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan sosial pertama yang menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya di lingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan pembentuk kepribadian anak.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat. Sedangkan anak yang dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis, atau tidak memperhatikan nilai-nilai agama, maka perkembangan kepribadiannya cenderung mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.

Kemudian selain lingkungan keluarga pemilihan teman sebaya memiliki kebutuhan yang sangat kuat untuk disukai dan di terima teman sebaya atau kelompok. Interaksi diantara teman-teman sebaya yang berusia sama memiliki perana yang sangat penting. Pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun di lingkungan sekolah tidak menerapkan system usia. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Anak memperoleh umpan balik mengenai kemampuan dari kelompok teman sebaya. Dengan demikian pergaulan teman sebaya sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian anak.

Dari kerangka di atas, dapat di buat paradigam penelitian sederhana sebagai berikut:



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian

Keterangan :

X_1 = Teman sebaya (variable bebas)

X_2 = Perhatian orang tua(variable bebas)

Y = Kepribadian Siswa (variable terikat)

H_1 = Hipotesis 1 (Pengaruh teman sebaya terhadap kepribadian siswa)

H_2 = Hipotesis 1 (Pengaruh perhatian orang tua terhadap kepribadian siswa)

H_3 = Hipotesis 2 (Pengaruh teman sebaya dan perhatian orang tua terhadap kepribadian siswa)

L. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat pengaruh teman sebaya terhadap kepribadian anak.
2. Terdapat pengaruh perhatian orang tua terhadap kepribadian anak.
3. Terdapat pengaruh teman sebaya dan perhatian orang tua terhadap kepribadian anak.